



Analisis Pola Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sekolah Dasar

Arini Wanudyastuti¹, M. Rino Ryad Raekhan², Naila Rizqiah³, Didik Tri Setiyoko⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, ⁴Dosen Universitas Muhadi Setiabudi

Abstrak

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Artikel ini membahas pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik di sekolah dasar, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhinya. Interaksi sosial menawarkan berbagai manfaat, seperti meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mendorong motivasi belajar, dan mempererat hubungan emosional antara siswa dan guru. Efektivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial terlihat dalam aktivitas diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif yang memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, pola asuh orang tua, lingkungan, dan hubungan dengan teman sebaya turut berperan dalam memengaruhi dinamika interaksi sosial. Artikel ini juga mengupas perilaku belajar siswa yang dipengaruhi oleh komunikasi instruksional yang baik, serta dampak negatif bullying terhadap perkembangan remaja. Edukasi anti-bullying direkomendasikan sebagai solusi strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kajian ini memberikan dasar yang kuat bagi pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek sosial, psikologis, dan formal untuk mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Perilaku Peserta Didik, Pembelajaran Kolaboratif, Karakter Siswa, Faktor Sosial, Komunikasi Guru, Prestasi Belajar*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Wanudyastuti, A., Raekhan, M. R., Rizqiah, N., & Setiyoko, D. (2025). Analisis Pola Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.A), 27-35. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11032>

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha membimbing kehidupan anak agar tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya. Tujuannya adalah membangun manusia yang mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan tertinggi, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.” Pendidikan mencerminkan proses memanusiakan manusia, sebuah konsep humanisme yang menuntut penghormatan terhadap hak asasi setiap individu. Murid bukanlah mesin yang bisa dikendalikan sesuka hati, melainkan generasi yang memerlukan bimbingan dan perhatian dalam proses pendewasaan. Pendidikan bertujuan mencetak individu mandiri yang kritis serta berakhlak mulia. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan adalah upaya membangun manusia yang sadar akan perannya di masyarakat.

Pendidikan memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan bakat, minat, dan potensi siswa secara optimal. Sebagai kebutuhan mendasar manusia, pendidikan harus melalui proses bertahap untuk mencapai hasil yang maksimal.

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan fondasi penting bagi jenjang berikutnya, yang harus mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik dengan kokoh.

Namun, jika dasar pendidikan tidak kuat, anak-anak rentan terhadap pengaruh negatif. Saat ini, banyak orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah karena kesibukan kerja yang menyita waktu mereka. Padahal, pendidikan pertama dimulai dari keluarga, di mana pembentukan perilaku, karakter, dan kepribadian anak berawal. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda-beda, sehingga menghasilkan perilaku anak yang beragam. Ketika tanggung jawab pendidikan hanya dibebankan pada sekolah, tugas sekolah menjadi lebih berat.

Interaksi sosial, yang mencakup hubungan antara individu atau kelompok dalam situasi sosial, memainkan peran penting dalam pendidikan. Hal ini mencakup pertukaran informasi, ide, emosi, dan perilaku melalui berbagai cara seperti percakapan, bahasa tubuh, atau interaksi virtual (Jumiati et al., 2021). Interaksi sosial mencakup kontak, timbal balik, dan saling pengaruh, menggambarkan hubungan dinamis antara individu maupun kelompok (Henni Marsari & Neviyarni, 2021). Sekolah menyediakan lingkungan ideal bagi anak untuk belajar interaksi sosial, seperti memahami nilai-nilai sosial, toleransi, dan perbedaan budaya.

Interaksi sosial hanya terjadi bila ada kontak sosial dan komunikasi (Ginanjar et al., 2020). Kontak sosial mengacu pada hubungan yang terjalin melalui komunikasi, sedangkan komunikasi melibatkan pemberian makna pada perilaku orang lain serta respons terhadap perasaan yang disampaikan (Masdul, 2018). Memahami komunikasi membutuhkan empati agar kita dapat menafsirkan perilaku dan perasaan orang lain dengan lebih baik.

Pada tingkat sekolah dasar, anak mulai menghadapi perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial mereka (Agustyaningrum et al., 2022). Mereka berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, belajar bekerja sama, membangun persahabatan, dan mengatasi konflik. Interaksi ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, serta toleransi. Melalui pengalaman ini, mereka belajar mengelola emosi, menyelesaikan masalah secara konstruktif, dan mengatur diri.

Pemahaman tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar memungkinkan kita memberikan perhatian lebih pada aspek sosial dalam pendidikan. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh secara menyeluruh, baik secara emosional maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Metode ini mencakup tinjauan terhadap literatur, landasan teori, serta kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian (Andini et al., 2021; Cahyono et al., 2019; Junindra et al., 2021). Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam bentuk tulisan ilmiah. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri dan membaca artikel-artikel yang sesuai dengan topik penelitian, bertujuan untuk menghasilkan tulisan yang selaras dengan isu atau tema tertentu (Mustaji & Subroto, 2021; Ulandari et al., 2022).

informasi dilakukan melalui platform akademik seperti Google Scholar atau basis data jurnal ilmiah terpercaya. Dalam proses ini, digunakan kata kunci yang relevan seperti "pola interaksi sosial," "perilaku peserta didik," dan "literature review." Selanjutnya, artikel yang ditemukan akan dievaluasi untuk menilai relevansi dan kualitasnya. Faktor-faktor seperti orisinalitas penelitian, metode yang diterapkan, serta kredibilitas sumber menjadi pertimbangan dalam menilai artikel. Setelah memilih artikel yang memenuhi kriteria, langkah berikutnya adalah menganalisis isi dari artikel tersebut.

Data yang diperoleh dari artikel-artikel yang relevan kemudian diorganisasikan secara sistematis. Pengorganisasian ini dapat dilakukan berdasarkan tema, subtema, atau kategori yang sesuai dengan topik penelitian. Proses analisis melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks, hasil, serta pendekatan yang digunakan dalam sumber-sumber pustaka tersebut (Sari & Tharir, 2021). Peneliti juga mengidentifikasi pola, tema, dan kerangka pemikiran yang muncul dari literatur yang telah dipelajari.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan artikel *literature review* ini dalam konsentrasi pembahasan Analisis Pola Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sekolah Dasar.

Manfaat Interaksi Sosial dalam Pembelajaran

Interaksi sosial dalam pembelajaran memiliki sejumlah manfaat penting bagi siswa. Salah satunya adalah membantu mengembangkan keterampilan sosial yang krusial untuk kehidupan sehari-hari. Dengan adanya interaksi, siswa dapat mempelajari cara berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami sudut pandang orang lain. Keterampilan semacam ini tidak hanya mendukung proses belajar di sekolah, tetapi juga menjadi modal penting bagi mereka di dunia kerja maupun dalam membangun hubungan sosial setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Selain itu, keberadaan interaksi sosial di dalam kelas mampu memacu motivasi siswa untuk belajar lebih giat. Ketika mereka berkomunikasi dengan teman sebaya atau guru, siswa cenderung merasa lebih diapresiasi dan terdorong untuk aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Rasa dihargai ini disertai dengan dukungan yang mereka terima selama proses belajar, termasuk umpan balik yang bersifat konstruktif, sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran. Tidak hanya itu, interaksi sosial dalam pembelajaran juga dapat mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Suasana kelas yang kondusif dan hangat memungkinkan siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi. Hubungan yang baik dengan guru turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri siswa, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan prestasi akademik mereka.

Efektifitas Pembelajaran Melalui Interaksi Sosial

Metode pembelajaran yang mengutamakan interaksi sosial telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Ketika mereka terlibat dalam kegiatan seperti diskusi kelompok atau belajar bersama, siswa memiliki

kesempatan untuk saling berbagi pemahaman dan menjelaskan konsep-konsep yang dirasa sulit. Pendekatan kolaboratif semacam ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan membantu siswa menyerap informasi lebih baik dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah.

Di samping itu, keterlibatan dalam interaksi sosial mampu meningkatkan keterhubungan emosional siswa dengan materi pelajaran. Berinteraksi dengan teman-teman mereka membuat siswa merasa lebih dekat dengan topik yang dipelajari, sehingga mereka lebih mudah mengingat informasi tersebut. Hal ini juga berkontribusi pada penguatan daya ingat dan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

Manfaat lain dari interaksi sosial adalah mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Ketika bekerja dalam kelompok atau mengikuti diskusi, mereka terdorong untuk mempersiapkan materi dengan sungguh-sungguh. Rasa tanggung jawab ini juga melibatkan komitmen terhadap keberhasilan kelompok, sehingga memotivasi mereka untuk mendalami topik yang sedang dibahas dengan lebih serius.

Peran Interaksi Sosial dalam Membangun Karakter Siswa

Interaksi sosial memainkan peran yang signifikan dalam proses pembentukan karakter siswa. Melalui proses ini, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai penting seperti rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Dalam konteks lingkungan sosial, siswa diajarkan untuk menerima keberagaman dan menjalin hubungan baik dengan individu lain. Hal ini membantu mereka mengembangkan karakter yang menghargai perbedaan, saling menghormati, serta memiliki kemampuan untuk membangun kebersamaan dalam setiap interaksi.

Lebih jauh, interaksi sosial juga berperan dalam mengasah keterampilan kepemimpinan serta kemampuan menyelesaikan masalah. Ketika siswa aktif dalam kegiatan kelompok atau aktivitas sosial, mereka memperoleh pengalaman dalam bernegosiasi, membuat keputusan bersama, serta mengatasi tantangan secara kolaboratif. Kemampuan ini mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab yang lebih besar dan keterampilan bekerja sama yang relevan untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Selain itu, interaksi sosial yang terjalin dengan baik mengajarkan siswa bagaimana mengenali dan menangani konflik secara positif. Dengan seringnya mereka berinteraksi dengan berbagai individu, siswa belajar untuk beradaptasi, berkompromi, dan membangun relasi yang harmonis. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam kehidupan di luar sekolah, baik dalam lingkungan kerja maupun masyarakat yang lebih luas, di mana kerja tim dan interaksi dengan berbagai kelompok menjadi hal yang tak terhindarkan.

Faktor faktor yang bisa mempengaruhi interaksi sosial

Salah satu faktor utama yang memengaruhi interaksi sosial anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan dapat memberikan dampak besar, baik sebagai pendukung maupun penghambat perkembangan anak. Melalui bimbingan dan arahan, orang tua membantu anak memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan masyarakat. Lingkungan rumah yang positif berperan sebagai tempat awal pembentukan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial. Peran lingkungan juga penting dalam memperluas jaringan sosial anak, membantu mereka

mendapatkan teman, serta menciptakan aktivitas sosial yang mendukung perkembangan kognitif mereka meskipun pengaruhnya tidak dominan.

Teman sebaya juga menjadi faktor krusial dalam interaksi sosial anak. Melalui aktivitas bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan sosialnya. Saat bermain, mereka merasa lebih bersemangat, mengekspresikan diri, dan meningkatkan rasa percaya diri. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan bersosialisasi, tetapi juga membentuk rasa empati yang mendalam terhadap orang lain.

Faktor yang mempengaruhi perilaku belajar

Perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis seperti kecerdasan, sikap, bakat, minat, serta motivasi. Misalnya, tingkat intelegensi yang memadai membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran, sedangkan motivasi mendorong mereka untuk tetap fokus dan bersemangat dalam belajar.

Sementara itu, faktor eksternal melibatkan lingkungan sosial, seperti keluarga dan sekolah, serta lingkungan non-sosial, seperti kondisi fisik gedung sekolah, rumah, dan cuaca. Lingkungan sosial, seperti hubungan dengan guru dan teman, dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Sebaliknya, lingkungan non-sosial yang nyaman memberikan suasana kondusif untuk belajar.

Perubahan perilaku belajar pada siswa dapat dilihat dari modifikasi tingkah laku yang bersifat permanen, positif, aktif, serta memiliki nilai fungsional. Perubahan ini umumnya muncul sebagai hasil dari latihan atau pengalaman yang berulang. Untuk mendukung dinamika interaksi dalam pembelajaran, pendekatan pendidikan yang holistik diperlukan. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan aspek komunikasi, tetapi juga menciptakan sinergi antara proses belajar dan interaksi sosial sebagai dua elemen yang saling melengkapi dan memengaruhi.

Perilaku Belajar peserta didik

Perilaku belajar siswa terbentuk melalui proses interaksi mereka dengan guru dalam aktivitas belajar-mengajar. Proses ini sering kali diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang dikenal sebagai komunikasi instruksional, yaitu komunikasi dua arah yang terjalin antara guru dan siswa. Bentuk komunikasi ini bersifat dialogis, di mana guru dan siswa saling berinteraksi untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Prestasi belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin (2003:43), merupakan cerminan dari hasil usaha dan proses pembelajaran seorang individu dalam memahami materi pelajaran. Pengetahuan, yang menjadi indikator utama perubahan perilaku, memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat prestasi siswa. Semakin baik pemahaman siswa terhadap materi, semakin besar kemungkinan mereka mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan formal yang siswa terima. Pendidikan formal tidak hanya mencakup pengajaran akademik, tetapi juga pembentukan individu dalam memahami perannya di masyarakat. Dalam konteks sosiologi, Maryati (2007:3) menjelaskan bahwa sosiologi membahas berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk perilaku individu, kelompok, serta hubungan sosial di dalam masyarakat. Sosiologi juga mempelajari pengaruh kelompok, organisasi, dan kebudayaan terhadap perilaku sosial individu dan kelompok.

Pengetahuan yang diperoleh dalam konteks sosiologi memberikan kontribusi signifikan terhadap perilaku belajar siswa. Pemahaman tentang dinamika sosial, struktur masyarakat, dan interaksi antarindividu menjadi fondasi penting bagi siswa untuk menerapkan ilmu mereka dalam berbagai konteks pembelajaran. Sosiologi membantu siswa mengembangkan pola pikir analitis terhadap isu-isu sosial, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan dinamika kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang efektif dari guru juga memainkan peran kunci dalam membangun semangat belajar siswa. Guru yang mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Dengan komunikasi yang baik, siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Remaja

Bullying merupakan masalah serius di dunia pendidikan yang memberikan dampak mendalam terhadap perkembangan emosional dan sosial remaja. Lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi siswa, sering kali menjadi sumber tekanan bagi korban bullying.

Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami isolasi sosial, yang membuat mereka sulit menjalin hubungan dengan teman sebaya. Penurunan rasa percaya diri yang signifikan sering kali membuat korban rentan terhadap berbagai masalah emosional seperti kecemasan dan depresi. Dalam beberapa kasus ekstrem, bullying dapat menyebabkan korban merasa putus asa, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan saat remaja, tetapi juga dapat berlanjut hingga dewasa. Trauma yang dialami sering kali memengaruhi hubungan interpersonal korban, karier, serta kepercayaan mereka terhadap orang lain. Oleh karena itu, penanganan bullying harus melibatkan peran aktif keluarga, guru, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi remaja.

Dampak Psikologis Bullying

Bullying berdampak besar terhadap kesehatan psikologis remaja, yang sering kali berlanjut hingga masa dewasa. Salah satu dampak yang paling umum adalah munculnya kecemasan yang berkepanjangan. Korban sering merasa takut menghadapi teman sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau bahkan pergi ke sekolah. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan kronis.

Selain kecemasan, depresi juga menjadi dampak yang sering dialami oleh korban bullying. Perasaan tidak memiliki tempat aman untuk berbagi cerita membuat mereka cenderung memendam emosi negatif. Gejala seperti kehilangan minat, perasaan tidak berharga, hingga munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup menjadi ancaman nyata yang harus segera ditangani.

Trauma akibat bullying juga memengaruhi kemampuan korban untuk membangun hubungan sehat di masa depan. Mereka sering kali kesulitan bekerja sama dalam tim, mengambil peran kepemimpinan, atau menjalin hubungan interpersonal yang stabil.

Pentingnya Edukasi Anti Bullying

Edukasi anti-bullying merupakan langkah strategis untuk mengurangi insiden bullying di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui edukasi, siswa diajarkan untuk mengenali berbagai bentuk bullying, baik secara verbal, fisik, maupun digital, serta mengetahui bagaimana meresponsnya dengan tepat.

Selain memberikan pemahaman kepada siswa, edukasi ini juga meningkatkan kesadaran akan dampak buruk bullying terhadap korban maupun pelaku. Dengan menyadari konsekuensi dari tindakan bullying, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif. Guru dan staf sekolah memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi ini agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

Edukasi tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada orang tua dan masyarakat umum. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, nilai-nilai empati dan dukungan sosial dapat ditanamkan sejak dini. Hal ini tidak hanya mengurangi fenomena bullying, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, interaksi sosial memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku peserta didik di sekolah dasar, baik dalam pembelajaran, pengembangan karakter, maupun dalam upaya meningkatkan prestasi belajar. Interaksi sosial yang positif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antarindividu di kelas, tetapi juga memperkuat motivasi belajar dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka.

Lebih lanjut, efektivitas pembelajaran berbasis interaksi sosial terbukti lebih unggul dibandingkan metode instruksional satu arah. Kolaborasi antarsiswa dalam diskusi kelompok atau kegiatan belajar bersama memungkinkan mereka untuk saling mendukung dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pengetahuan akademis siswa, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan emosional yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Selain itu, interaksi sosial memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa, seperti kepemimpinan, kemampuan menyelesaikan masalah, dan pengelolaan konflik. Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial, seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan hubungan dengan teman sebaya, turut berperan signifikan dalam menciptakan pola interaksi yang mendukung pertumbuhan perilaku positif siswa.

Adapun kaitannya dengan perilaku belajar, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam membangun suasana pembelajaran yang dialogis dan interaktif. Guru yang mampu menciptakan komunikasi interpersonal yang baik dapat memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan pencapaian prestasi belajar siswa. Di sisi lain, tantangan seperti fenomena

bullying perlu mendapatkan perhatian serius, karena dapat merusak interaksi sosial dan menghambat perkembangan mental serta sosial siswa.

Sebagai rekomendasi, pendekatan holistik dalam pendidikan yang mengintegrasikan aspek interaksi sosial, komunikasi efektif, dan penguatan karakter perlu diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah, Firman, R. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. 3, 2–3.
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana, Y. (2022). *Teori Perkembangan Jean Piaget dan Vygotsky Bagaimana Implikasinya Dalam Perkembangan Matematika Sekolah Dasar?* *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582.
- Anggorowati, I. (2013). *Dinamika kelompok dalam pembelajaran kolaboratif*. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-57.
- Anonim, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 204–209.
- Fatimah, S., & Apriono, H. (2024). *Pembelajaran kolaboratif dan prestasi akademik*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(2), 98-107.
- Ginangjar, D., Saleh, A., Studi, P., Pembangunan, K., & Manusia, E. (2020). *Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi “Adit Sopo Jarwo” Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 2020– 2063.
- Henni Marsari, Neviyarni, dan I. (2021). *Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822.
- Jumiati, T., Romas, M. Z., & Rohyati, E. (2021). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Yang Menggunakan Smartphone Di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 30–38.
- Krisnawati, S. (2024). *Teori Vygotsky dalam pembelajaran kolaboratif*. *Pendidikan dan Psikologi*, 8(3), 233-240.
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). *Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga*.
- Masdul, M. R. (2018). *Komunikasi Pembelajaran Learning Communication*. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- Mulyani, D. (2021). *Pengaruh interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(4), 321-329.
- Rahmat, A. (2023). *Diskusi dalam pembelajaran kolaboratif: Pengaruhnya terhadap pemahaman materi*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(3), 200-212.
- Rofiudin, D., et al. (2022). *Pembelajaran kolaboratif dan prestasi akademik*. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 14(2), 110-118.

- Sari, E. M., & Tharir, A. (2021). *Systematic Literature Review Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS), 1(1), 345–352.
- Syifa Aulia Nurfazrina, Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). *Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review)*. Jurnal PAUD Agapedia, 4(2), 285–299.
- Wardani, R. (2023). *Pembelajaran kolaboratif: Pengaruhnya terhadap kemampuan problem solving siswa*. Jurnal Pendidikan dan Inovasi, 20(2), 143-151.
- Wathon, S. (2018). *Efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil akademik siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(3), 245-257
- Widjajanti, S. (2008). *Pembelajaran kolaboratif vs pembelajaran individual*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 6(1), 67-75.
- Wirda, A. (2020). *Pembelajaran kolaboratif dan prestasi akademik*. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(4), 295-305.